

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Pasar Kolpajung Pamekasan

Didalam kehidupan sehari-hari keberadaan pasar sangatlah penting bagi kita. Pada umumnya masyarakat luas memahami bahwa pasar tradisional adalah lokasi atau tempat bertemunya penjual dan pembeli dimana terjadi tawar-menawar harga atas barang-barang yang dijual yang biasanya merupakan barang kebutuhan sehari-hari, hasil pertanian dan hasil laut. Pasar tradisional adalah pasar yang dalam pelaksanaannya masih tradisional yang secara langsung penjual dan pembeli dapat berinteraksi sepenuhnya. Setiap daerah di Indonesia ada pasar tradisional, yang juga umum disebut pasar rakyat.¹

Pasar Kolpajung adalah salah satu pasar tradisional yang terletak di Jl. Ronggosukowati, Kolpajung, Kec. Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, Pasar tradisional Kolpajung dikelola Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Pamekasan, Madura, Jawa Timur.

Pasar Kolpajung awalnya bukan berada di daerah Kolpajung. Dahulu pasar Kolpajung adalah Pasar Sore (yang dulu bertempat di jl Gladak Anyar) dan Pasar Sepper (yang dulu bertempat di jl Jokotole) yang

¹ Prof Tulus Tambunan, "*Pasar Tradisional dan Peran UMKM*", (Bogor : PT Penerbit IPB Press, 2020), hlm 7

sekarang sudah di jadikan Perpustakaan Umum. Pasar Kolpajung adalah gabungan dari Pasar Sepper dan Pasar Sore. Pasar Kolpajung berdiri tahun 1996. Menurut Bapak Slamet Effendy selaku Kepala Pasar mengatakan bahwa pasar di pindah ke Kolpajung karena mengurangi kemacetan. Seperti di ketahui sebelumnya pasar Kolpajung adalah bernama Pasar Sore dan Pasar Sepper yang dulu bertempat di perkotaan. Dan sekarang pasar Kolpajung bertempat di desa.²

Pasar Kolpajung sempat mengalami kebakaran yang mengakibatkan Pasar Kolpajung ditutup sementara. **Pamekasan, JITUNews.COM** - Pasar Kolpajung Pamekasan, Madura, Jawa Timur, ludes dilalap si jago merah, Jumat (9/10). Penyebab kebakaran tersebut hingga berita ini ditulis belum diketahui secara pasti. Salah seorang saksi mata, Zainor menjelaskan, kejadian tersebut sekitar pukul 03.00 wib dini hari dengan diawali melihat asap tebal membumbung tinggi. Berselang beberapa jam kemudian kata Zainor, mobil pemadam kebakaran tiba di lokasi dan langsung memadamkan kobaran api. Lebih lanjut ia menjelaskan, akibat kebakaran tersebut aktifitas perekonomian di pasar Kolpajung lumpuh, para pemilik kios disibukkan dengan menyelamatkan barang dagangannya.³ Menurut Kepala Pasar bagian yang terbakar ada di bagian meracan. Akibat kebakaran itu, para pedagang yang biasa berjualan di kios pasar itu, untuk sementara pindah berjualan di halaman depan.⁴

² Bapak Slamet Effendy, Kepala Pasar Di Pasar Kolpajung, Wawancara Langsung, (4 April 2021)

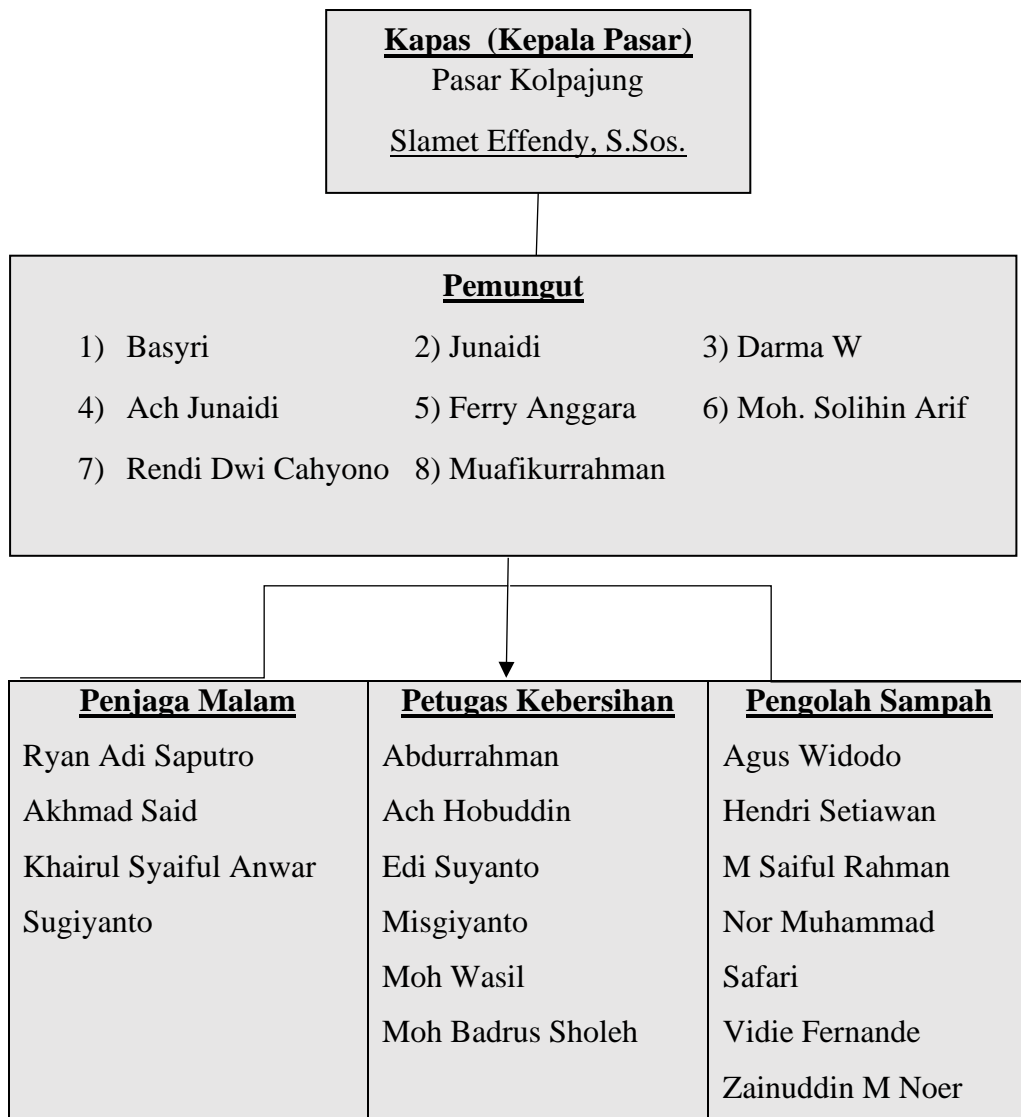
³ Andi Dwijayanto dan Vicky Anggriawan, "Pasar Kolpajung Pamekasan Ludes Terbakar, Perekonomian Lumpuh", Jitunews.com, (2 April 2021), hlm 1

⁴ Bapak Slamet Effendy, Kepala Pasar Di Pasar Kolpajung, Wawancara Langsung, (4 April 2021)

Jumlah pedagang Ayam di Pasar Kolpajung tercatat 44 Pedagang dan jumlah karyawan yang ada di pasar ada cukup banyak. Peneliti sebutkan jumlah karyawan di Pasar Kolpajung melalui bagan struktur sebagai berikut

Tabel 4.1

Struktur Pegawai Di Pasar Kolpajung.⁵



Sumber : Dokumentasi Kantor Pasar Kolpajung, 2021

⁵ Bagan Struktur Karyawan, Pasar Kolpajung Kabupaten Pamekasan, 2021

2. Perilaku Pedagang Ayam Potong di Pasar Kolpajung dalam Menggunakan Timbangan

Berdasarkan apa yang telah peneliti dapatkan di tempat penelitian baik dengan observasi, wawancara maupun data dokumentasi, maka peneliti akan menuliskan paparan data dari penelitian ini.

Didalam kehidupan sehari-hari keberadaan pasar sangatlah penting bagi kita. Pasar tradisional adalah pasar yang dalam pelaksanaannya masih tradisional yang secara langsung penjual dan pembeli dapat berinteraksi sepenuhnya. Setiap daerah di Indonesia ada pasar tradisional, yang juga umum disebut pasar rakyat.⁶

Pasar Kolpajung merupakan salah satu dari empat pasar terbesar di Pamekasan.⁷ Empat Pasar terbesar di Pamekasan diantaranya adalah Pasar Gurem, Pasar 17 Agustus, Pasar Kolpajung dan Pasar Tradisional Pakong. Pasar Kolpajung terletak di Kelurahan Kolpajung di wilayah Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur. Pedagang di Pasar Kolpajung terdiri dari banyak pedagang yang berjualan banyak macamnya. Salah satu fokus pembahasan disini adalah jual beli ayam potong yang menggunakan timbangan sebagai alat ukur dagangannya.

Pasar ini terletak di tengah-tengah pemukiman kelurahan Kolpajung di wilayah Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur berjumlah lebih kurang 5.565 jiwa pada tahun 2010, tak heran jika

⁶ Prof Tulus Tambunan, "*Pasar Tradisional...*", (Bogor : PT Penerbit IPB Press, 2020), hlm 7

⁷ <https://www.koranmadura.com/2020/10/empat-pasar-tradisional-terbesar-di-pamekasan-akan-dipasang-videotron/> di akses pada tanggal 6 Februari pada pukul 20.00

pedagang yang memanfaatkan lokasi ini sebagian besar merupakan penduduk .⁸

Dalam Islam tidak berjualan tidak hanya mencari keuntungan. Islam mengajarkan untuk mencari keberkahan juga. Contoh kecil misalnya adalah tidak melakukan kecurangan dalam berdagang dan harus menerapkan pedoman hidup seperti aspek aqidah, akhlak dan kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi ada beberapa pedagang yang mencari keuntungan dengan cara yang tidak sesuai dengan tata cara atau etika berdagang dalam ekonomi bisnis Islam. Dalam berdagang salah satu tujuannya adalah untuk mencari keuntungan, namun harus tetap mempertahankan etika dan prinsip-prinsip jual beli dalam ekonomi bisnis perspektif Islam.

Menurut bahasa jual beli atau perdagangan dalam bahasa arab sering disebut dengan kata al-bay'u, al-tijarah, atau al-mubadalah. Sebagaimana firman Allah SWT : *"mereka mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi"* (Qs. Fathir : 29). Sedangkan menurut istilah yang disampaikan oleh Dr. Wahbah Az-Zuhaili di dalam kitab Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu mendefinisikan al-bay'u sebagai : *Menukar sesuatu dengan sesuatu*. Sehingga bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan jual beli adalah menukar barang dengan barang atau menukar barang dengan uang, dengan jalan melepaskan hak kepemilikan dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.⁹

⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Kolpajung,_Pamekasan,_Pamekasan di akses pada tanggal 7 Februari pada pukul 08.10

⁹ Ahmad Sarwat, Lc., MA, *"Fiqh Jual Beli"*, (Jakarta Selatan : Rumah Fiqih Publishing, 2018), hlm 5-6

Sebelum membahas perilaku pedagang di Pasar Kolpajung yang terletak di Jl. Ronggosukowati, Kolpajung, Kec. Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, peneliti mengumpulkan informasi tentang sejauh apa pengetahuan mereka tentang cara menimbang yang benar bagi para pedagang dalam menimbang dagangannya (ayam potong).

Untuk mengetahui seberapa tahu mereka tentang timbangan yang benar. Peneliti mewawancarai mengenai bagaimana menurut pedagang tentang cara menimbang yang benar untuk mengetahui apakah mereka mengetahui etika dalam menimbang yang benar atau hanya asal-asalan saja dan tidak mengikuti cara menimbang yang baik dan benar. Berikut hasil wawancara yang peneliti dapat dari sebagian pedagang :

Ibu Faizah memberikan pernyataannya mengenai bagaimana cara menimbang yang benar, yaitu :

“Saya menimbang menggunakan timbangan kodok/ duduk/ sorong/ meja. Menimbang tentu saja memiliki cara menimbang yang benar. Cara menimbang yang benar itu : Timbangannya di letakkan pada bidang yang datar agar tidak miring timbangannya. Kemudian setelah timbangan diletakkan ditempat yang datar letakkan sorongnya kedalam timbangan. setelah itu masukkan potongan ayam ke dalam sorongnya dan naikan anak timbangannya untuk menentukan berat timbangannya. jika timbangannya sudah rata atau seimbang, maka timbangan itu sudah benar. Namun saya disini tidak menimbang seperti itu dek. Karena banyaknya pembeli yang mengatakan jika timbangannya tidak sampai jatuh maka itu artinya timbangannya kurang. Bahkan ada yang mengatakan kalau timbangan seperti itu seperti timbangan emas lah dan lain-lain. Jadi saya ketika menimbang akan sampai jatuh timbangannya.”¹⁰

Ibu Nita memberikan pernyataan yang berbeda, yaitu :

“kalau ditanya tentang bagaimana cara menimbang yang benar sepengetahuan saya saja ya dek. Ya menggunakan anak timbangan ini

¹⁰ Ibu Faizah, Salah Satu Pedagang Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (17 Desember 2020)

untuk mengetahui berat ayamnya ya. Ya sudah begitu saja seperti orang lain saat menimbang. Timbangan harus dalam keadaan bersih tidak ada sisa daging atau apapun supaya timbangan benar. Dan menimbanginya sampai jatuh karena kalau tidak menimbang sampai jatuh itu kurang dek.”¹¹

Ibu Hj. Rohmah memberi pernyataan serupa, yaitu :

“Menimbang ya sudah pekerjaan sehari-hari tentu saja saya tahu cara menimbang. Tapi jika ditanya bagaimana menimbang yang benar ya saya menggunakan sepengetahuan saya saja selama bertahun-tahun jualan. Kalau disuruh menyebutkan urutan cara menimbang yang benar saya tidak bisa. Yang penting saya menimbang sampai timbangan jatuh ya itu artinya timbangan sudah pas gitu dek. Timbangan juga harus bersih dek biar tidak salah menimbanginya. Sudah itu saja yang saya tau”¹²

Ibu Hj. Muslimah memberikan pernyataan yang serupa juga yaitu bahwa beliau tidak tahu bagaimana urutan timbangan yang benar, pernyataan Ibu Hj. Muslimah :

“Menurut sepengetahuan saya cara menimbang yaitu dengan pakai batu kiloan atau yang disebut anak timbangan sebagai alat pengukur berat. Timbangan harus bersih tidak ada barang apapun di sorong. Lalu ya ayam potongnya di letakkan di sorong setelah itu kalau timbangan sudah jatuh ya berarti sudah pas. Begitu saja dek yang saya tahu”¹³

Dari hasil penelitian yang peneliti dapat, peneliti merangkum dari berbagai informasi yang di dapat dari hasil wawancara dengan pedagang, yang mana dapat di lihat dari cara pedagang dalam menjelaskan cara menimbang yang benar bahwa tidak semua pedagang benar-benar tahu cara menimbang yang benar. Hanya tahu dasar-dasarnya saja. Misalnya memberi timbangan sampai jatuh. Padahal menimbang tidak bisa sembarangan tapi

¹¹ Ibu Nita, Salah Satu Pedagang Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (9 April 2021)

¹² Ibu Hj. Rohmah, Salah Satu Pedagang Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (26 Maret 2021)

¹³ Ibu Hj. Muslimah, Salah Satu Pedagang Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (26 Maret 2021)

harus benar-benar tahu tata cara menimbang yang baik. Beberapa pedagang juga ada yang menjawab bahwa timbangan harus bersih agar hasil timbangan akurat tapi rata-rata timbangan mereka kotor. Mereka mengatakan akan membersihkannya ketika saya melihat timbangannya yang sudah kotor. Ketika ditanya atau diminta untuk menjelaskan cara menimbang yang benar, pedagang rata-rata memiliki jawaban jika menimbang hanya yang terpenting sudah menggunakan anak timbangan yang sesuai dan sudah menimbang sampai timbangan wadah sorong yang berisi ayam yang lebih berat (menjunjkit kebawah) sampai titik maksimal maka itu sudah benar. Namun mereka tidak menjelaskan secara detail bagaimana etika atau cara menimbang yang benar.

Alat ukur adalah alat yang digunakan untuk mengukur sesuatu, dengan alat ini bisa diketahui berapa berat atau bobot suatu barang yang diukur. Islam mengajarkan jual beli dengan memberikan ukuran dan takaran yang sesuai dan benar atau mengikati sesuai apa yang di anjurkan oleh perintah Allah bahwa setiap pedagang harus menyemurnakan takaran dan timbangan dan jangan mengurangi takaran dan timbangan, baik hanya sedikit atau banyak. Dengan tujuan agar kedua pihak sama-sama rela, dan tidak ada yang dirugikan baik antara penjual atau pembeli. Namun ketika peneliti melihat proses penimbangan beberapa pedagang di pasar Kolpajung masih ditemukan beberapa pedagang yang berbuat curang, kecurangan yang terjadi misalnya seperti mengurangi timbangan atau menggunakan timbangan yang sudah tidak layak pakai, terlihat rapuh atau sudah rusak.

Perilaku pedagang merupakan suatu sikap atau tindakan seseorang dalam melakukan perdagangan atau dalam menjalankan jual beli. Dalam menjalankan aktifitas jual beli pedagang muslim harus senantiasa memiliki sikap yang sesuai dengan Ekonomi Islam.

Adapun untuk mengetahui mekanisme berlangsungnya praktik takaran dan timbangan pedagang Ayam Potong yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar Kolpajung adalah yaitu :

Hasil wawancara dengan salah satu pedagang Ayam Potong yang diwawancarai pada tanggal 17 Desember 2020 bernama ibu Faizah yang telah 20 tahun menjadi pedagang Ayam Potong di pasar Kolpajung menyatakan bahwa:

*“Saya menjual ayam potong sudah 20 tahun. Saya menggunakan timbangan kiloan untuk menimbang Ayam Potong. Untuk harga bervariasi antara 1/4kg, 1/2kg atau 1kg, dan seterusnya. timbangan yang saya gunakan timbangan sendiri karna tidak ada dari pemerintah. Kontrol timbangan dari pemerintah setahun sekali. Untuk masalah komplain saya belum pernah mendapat komplain dari pelanggan mengenai kualitas atau kurangnya timbangan. jika seandainya saya mendapatkan komplain saya akan memberikan sedikit potongan lagi daging ayam. jika masih tetap kurang misal beberapa gram lagi saya rasa sudah cukup saya tidak tambah lagi. Karena kadang sulit untuk benar-benar membuat timbangan benar-benar pas. Untuk memberikan potongan harga sebagai tanggung jawab saya jika misalkan saya memberi timbangan kurang? saya rasa tidak pernah akan memberikan potongan harga. Karena tentu saja saya yang akan rugi. Kalau saya dalam menimbang ayam potong selalu memberi yang benar/ sesuai seperti batu kiloan. Jika masih kurang beberapa gram lagi misalnya ya, kan saya tidak tahu. Karena saya menggunakan timbangan manual atau kiloan yang menggunakan batu kiloan bukan elektronik. Kalau dalam berdagang saya selama 20 tahun tentu saja kadang rugi kadang untung. Untuk kerugian itu terjadi jika harga ayam melonjak naik namun harga jual di pasar masih tetap sama. Tidak di naikkan. Misalnya harga ayam mengalami kenaikan 5000 tapi harga jual di pasar paling tidak dan hanya menaikkan 3000 saja”.*¹⁴

¹⁴ Ibu Faizah, Salah Satu Pedagang Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (17 Desember 2020)

Informan lain yang bernama Ibu Hj. Nurul yang merupakan salah seorang pedagang ayam potong di pasar Kolpajung menyatakan bahwa :

“Selama saya berjualan tentu saja ada saja suka duka yang di alami. Untung rugi itu hal yang biasa yang sering terjadi di perdagangan, seperti inilah resiko yang bisa dialami para pedagang. Saya menjual ayam potong seharga Rp. 11.000 ¼ kg, ½ kg Rp, 21.000, jika 1 kg 42.000, dan sudah berdagang selama 3 tahun lamanya. Takaran yang saya gunakan milik sendiri bukan dari pemerintah. Pemerintah hanya mengontrol takaran tersebut setahun sekali. Tidak, belum pernah ada yang komplain mengenai timbangan ke saya. Jika misalnya ada yang komplain, saya tidak akan memberikan kelebihan. Karna saya sudah merasa memberi potongan dengan berat sesuai yang sudah saya timbang. Jika orang itu sudah membawa ke rumah nya tentu saja saya tidak tahu mereka jujur atau tidak mengenai kurangnya timbangan saya. Jika saya memberi kelebihan saya yang akan rugi. Tapi sampai saat ini belum ada yang pernah komplain ke saya. Jadi saya rasa timbangan saya sudah benar”.¹⁵

Informan lain yang bernama Ibu Juhairiyah yang juga merupakan salah seorang pedagang Ayam Potong di pasar Kolpajung menyatakan bahwa:

“Saya berjualan di sini cukup lama sekitar 7 tahun, selama berjualan tentu saja ada untung rugi, ya kadang untung ya kadang rugi. Pendapatan juga tergantung permintaan pelanggan. Harga per kg Rp. 42.000, Takaran yang saya gunakan takaran sendiri, dan pemerintah cuman 1x dalam setahun melakukan pengecekan takaran. Saya dalam menjual ayam potong sudah memberi sesuai dengan takaran. Karena saya pun sudah menggunakan batu kiloan yang benar sesuai dengan yang di pesan oleh pembeli. Misal 1kg ya saya menggunakan batu kiloan yang 1kg, dan seterusnya. Namun untuk menakar saya biasanya jika kurangnya masih agak banyak ya saya tambahkan potongan ayamnya dan jika ada kelebihan sedikit, yasudah saya biarkan. Saya beri kelebihan. Namun jika misal menakar ayam potong dengan berat 1kg dan timbangan sudah jatuh, saya cukupkan karna jika saya menambakkannya lagi tentu saja akan banyak kelebihannya. Maka tentu saja saya yang rugi banyak”.¹⁶

¹⁵ Ibu Hj. Nurul, Salah Satu Pedagang Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (12 Desember 2020)

¹⁶ Ibu Juhairiyah, Salah Satu Pedagang Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (12 Desember 2020)

Ada juga Informan lain yang bernama Hj. Rohmah yang bersedia di wawancara, beliau mengatakan :

*“Selama saya berjualan tentu saja pasti ada untung dan rugi, itu sudah hal yang biasa. Saya menjual Ayam Potong seharga Rp.42.000 per kg, dan sudah berdagang selama 15 tahun lamanya. Takaran yang saya gunakan milik sendiri bukan dari pemerintah. Timbangan yang saya gunakan adalah timbangan manual dan timbangan itu timbangan saya sendiri. Pemerintah hanya mengontrol takaran tersebut setahun sekali. Mengenai hal tentang cara saya menakar, saya menakar menggunakan timbangan kiloan yang manual yang menggunakan batu kiloan sebagai alat untuk menentukan berat/takaran yang pas. Selama saya berjualan atau berdagang saya belum pernah mendapat komplain. Saya tidak tahu memang mereka merasa timbangan itu sudah benar atau malah merasa timbangan saya kurang. Tetapi saya belum pernah mendapat komplain. Jika ditanyai bagaimana jika seandainya saya mendapat komplain mengenai kurangnya timbangan saya tidak akan memberi kelebihan, karena saya sudah memberikan timbangan yang sesuai menurut saya. Timbangannya juga sudah jatuh yang artinya sudah lebih. jika saya memberikan kelebihan saya akan rugi. Jika seandainya ada yang merasa ketika mereka menimbang di rumah menggunakan timbangannya sendiri yang mungkin timbangannya adalah timbangan elektronik sehingga angkanya terlihat jelas dan mereka mengatakan timbangan saya kurang beberapa gram lagi, mungkin saya tidak akan memberikan kelebihan. Karena saya sudah merasa memberi kelebihan”.*¹⁷

Ibu Nita memberikan responnya juga, yaitu :

*“Saya berjualan disini sudah 3 tahun. Setiap tahun selalu di tera. Saya tidak tahu ya penyetel nol itu apa. Saya tidak ngerti. Cara menimbang ya begini yang saya tahu. Kalau untuk ditanya seperti apa yang benar saya tidak tahu. Saya menimbang dari sepengetahuan saya saja. Ya pake batu kiloan ini sebagai bahan untuk menentukan berat. Itu saja. Kalau dapat komplain sih belum pernah ya. Kalau orang beli sukanya minta tambahan. Tapi palingan saya cuma memberi tambahan kepala ayam saja. Kalau daging tidak pernah karena saya bisa rugi kalau gitu. Kalau pembeli disini tidak mau kalau timbangannya tidak sampai jatuh duduk. Kalau saya sih agar tidak rugi banyak, tidak sampai jatuh banget hanya jatuh sedikit sudah saya ambil ayamnya. Biar tidak terlalu rugi. Saya beri kelebihan kepala saja sudah cukup kan ya. Jadi kalau di minta daging saya tidak mau, namanya pedagang kan pasti ambil untung ya. Tidak mau rugi.”*¹⁸

¹⁷ Ibu Hj. Rohmah, Salah Satu Pedagang Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (26 Maret 2020)

¹⁸ Ibu Nita, Salah Satu Pedagang Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (9 April 2021)

Ibu Siti Rohmah juga memberikan responnya, yaitu :

“Saya berjualan disini baru 2 tahun. Timbangan selalu ditera tiap tahun. Saya belum pernah mendapat komplain mengenai kurangnya timbangan tapi saya pernah mendapat komplain mengenai ayam potong yang dingin. Ayam nya ada yang dingin karena kadang ayam nya kan tidak habis ya saya jual kembali kebesokannya. Ayam yang saya jual kadang habis kadang tidak. Tetapi saya tidak pernah memberi kekurangan.”

Informan lainnya yaitu Ibu Hj Muslimah :

“Saya baru jualan 2 tahun disini. Tidak pernah mendapatkan komplain selama berjualan. Kalau di tera sudah pasti tiap 1 tahun sekali. Kalau men tera sendiri saya tidak. Saya tidak pernah melakukan tera selain 1 tahun sekali. Kalau saya tidak tahu jika ditanya urutan timbangan yang benar. Saya hanya tahu cara menimbang ya jika 1kg pakai batu yang berat nya 1 kg. Jika sudah pas berarti ya pas. Saya memberi kelebihan ya secukupnya. Misalnya pembeli mengatakan tambahkan sedikit. Paling saya tambah ya sayap saja atau sisa daging sedikit saja. Kadang kalau tidak di kasi tambah pembeli nya bilang kurang padahal timbangannya sudah jatuh duduk. Kalau rugi ya pernah. Dalam berdagang ya ada untung ada rugi.”¹⁹

Dari beberapa pemaparan informan di atas mengindikasikan bahwa takaran dan timbangan yang digunakan oleh pedagang Ayam Potong di pasar Kolpajung adalah milik sendiri dan bukan dari pemerintah. Pemerintah hanya mengontrol setahun sekali.

Dari penelitian ini masih belum diketahui pasti bahwa ada indikasi kecurangan atau tidak dalam timbangan. Namun peneliti mendapat informasi melalui wawancara dari pedagang bahwa mereka merasa sudah memberikan timbangan yang pas sesuai dengan batu kiloan atau anak timbangan. Mereka mengatakan bahwa jika sudah pas sesuai dengan anak timbangan atau berat yang di pesan itu berarti timbangan sudah benar. Setiap pedagang pasti memiliki taktik dalam berdagang. Tidak ada

¹⁹ Ibu Hj. Muslimah, Salah Satu Pedagang Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (26 Maret 2021)

pedagang yang akan mengaku jika melakukan kecurangan dan tidak juga belum diketahui pasti bahwa timbangan yang digunakan pedagang adalah timbangan yang benar (layak) atau rusak (tidak layak). Atau bahkan mungkin saja ada praktek kecurangan dalam timbangan. Misalnya, mengganjal dengan suatu barang yang tidak seharusnya. Untuk memastikan bahwa ada atau tidaknya indikasi kecurangan dalam timbangan peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Pasar dan Pembeli.

Dari hasil wawancara terdapat beberapa poin jawaban mengenai, Bagaimana jika seandainya mereka mendapat komplain dari pembeli mengenai kurangnya timbangan? Dari hasil wawancara yang dapat peneliti rangkum bahwa mereka akan memberikan tambahan jika memang ada kekurangan ketika ayam potong ditimbang lagi. Namun meskipun memberikan tambahan tetap sewajarnya. Mereka juga ada yang mengaku sudah memberikan kelebihan. Jadi jika misalnya ada yang merasa timbangannya rugi atau kurang mereka tidak mau memberi kelebihan lagi. Bagi mereka ketika timbangan mereka sudah jatuh itu artinya mereka sudah memberikan kelebihan. Timbangan jatuh disini maksudnya adalah yang mana bagian tolak anak timbangan menjungkit keatas dan bagian tolak muatan kebawah. Sehingga timbangan jatuh disini maksudnya timbangan bagian tolak muatan lebih berat daripada tolak anak timbangan. Mereka mengatakan bahwa mereka menimbang dengan batu kiloan dan timbangan kodok/ duduk. Seperti yang diketahui bahwa persentasi kebenaran timbangan kodok belum tentu akurat karena tidak ada angka jelas bahwa itu sudah pas atau bahkan lebih. Mereka hanya mengatakan bahwa mereka

memberikan timbangan sampai tolok timbangan muatan (ayam) lebih berat karena jika tidak seperti itu bagi para pembeli itu timbangannya kurang. Namun dari hasil penelitian ini, peneliti meneliti kembali dengan mencari timbangan yang benar dan peneliti mendapatkan jika timbangan yang benar adalah timbangan yang seimbang antara kanan dan kirinya. Sehingga peneliti masih penasaran apakah tidak rugi banyak jika penyetel nol nya normal atau benar namun pedagang tetap memberi timbangan yang tidak seimbang dan memberikan timbangan yang bagian tolok muatan lebih berat? Dan peneliti mencoba menanyakan hal tersebut dengan beberapa pedagang. Yang pertama peneliti bertanya pada Ibu Faizah. Peneliti bertanya kepada beberapa pedagang seperti *“mengapa ketika saya lihat pedagang ayam potong disini menimbang tidak seimbang tetapi berat sebelah, apakah tidak rugi?”*. lalu Ibu Faizah mengatakan :

“iya.. saya menimbang sampai jatuh duduk karena pembeli disini jika tidak sampai jatuh duduk atau di timbang seimbang, pembeli akan mengatakan jika timbangannya kurang. Saya ya maunya menimbang dengan seimbang tapi bagaimana lagi jika tidak sampai timbangannya jatuh duduk pembeli akan mengatakan itu kurang. Katanya timbangannya seperti menimbang emas lah, dan lain-lain. Tapi dek, kalau penjual daging disini cara menimbang nya ya seimbang dek. Tapi pembeli tidak ada yang komplain. Tapi jika pedagang ayam, katanya jika tidak sampai jatuh katanya timbangannya kurang. Kadang meskipun sampai jatuh bahkan masih ada saja yang minta di tambahin. Kalau di tanya rugi ya rugi dek”.²⁰

Saya juga menanyakan kepada informan lain yang bernama Bapak Khoirul :

“Saya memberikan timbangan sampai jatuh karena jika tidak sampai jatuh kata pembelinya itu kurang dek. Jadi harus sampai jatuh. Kalau ditanya rugi ya tidak dek. Kalau beli ayamnya langsung di ternaknya

²⁰ Ibu Faizah, Salah Satu Pedagang Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (17 Desember 2020)

tidak rugi dek. Saya kan beli diternaknya. Intinya pembeli tidak mau gitu dek kalau timbangannya sudah jatuh. Katanya itu timbangan ngemas kan dek. Kalau seperti ayam atau daging gitu ya timbangannya sampai jatuh.”²¹

Informan lainnya yaitu Ibu Sudeh :

“Saya rasa alasan semua pedagang ayam sama ya. Memang kalau memberikan timbangan disini harus sampai jatuh. Itu artinya timbangan sudah pas atau bahkan lebih. Karena ya kalau tidak memberikan timbangan sampai jatuh pembeli bilang itu kurang. Sudah sampai jatuh saja kadang masih ada yang minta tambah apalagi diberi timbangan yang seimbang. Kalau ditanya rugi atau tidak ya seperti biasa namanya jualan ya ada untung ada rugi”²²

Informan selanjutnya yang memberikan pendapatnya adalah Ibu Sri Hatta. Ibu ini memberikan jawaban yang sedikit berbeda. Dimana Ibu Sri Hatta mengatakan jika memang cara menimbang seperti ini. Tidak ada alasan khusus mengapa beliau memberikan timbangan yang bagian tolok muatan lebih berat dan hanya mengikuti pedagang lainnya yang memberi timbangan seperti itu. Padahal cara menimbang yang benar adalah timbangan seimbang :

“Saya memberikan timbangan sampai jatuh ya karena setau saya memang begitu semua pedagang juga kalau menimbang ya timbangannya sampai jatuh. Memang begitu cara menimbanginya. Coba liat saja di semua pedagang yang menggunakan timbangan. Semuanya ya memang begitu cara menimbanginya. Memang sampai jatuh”²³

Informan terakhir yang juga memberikan jawabannya adalah Ibu Hj.

Nurul :

“Saya memberikan timbangan sampai jatuh karena lebih baik memberikan lebih daripada kurang. Kalau sampai jatuh kan berarti sudah

²¹ Bapak Khoirul, Salah Satu Pedagang Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (29 Maret 2021)

²² Ibu Sudeh, Salah Satu Pedagang Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (29 Maret 2021)

²³ Ibu Sri Hatta, Salah Satu Pedagang Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (26 Maret 2021)

*pas atau bisa lebih ya. Apalagi pembeli tidak mau jika timbangan tidak sampai jatuh katanya kurang timbangannya”.*²⁴

Dari sini kita bisa memahami mengapa alasan timbangan pedagang ayam bukan seimbang melainkan memberikan timbangan yang bagian tolok muatan lebih berat. Karena jika seimbang kanan kirinya seperti timbangan emas. Pembeli akan mengatakan bahwa timbangan itu kurang. Jadi itu alasan mengapa pedagang memberikan timbangan yang bagian tolok muatan lebih berat. Namun ada pendapat salah satu pedagang yang mengatakan cara menimbang memang seperti itu. Yang mana artinya pedagang itu tidak mengerti cara menimbang yang benar seharusnya atau bisa dikatakan kurangnya pengetahuan cara menimbang yang benar.

Tidak hanya berdasarkan wawancara tetapi juga berdasarkan observasi yang peneliti lakukan sejak mengadakan penelitian tentang takaran dan timbangan. Beberapa ayam potong memang tidak sesuai dengan takaran yang sebenarnya. Hal ini terbukti saat peneliti meneliti ayam potong. Peneliti melakukan penelitian ulang dirumah untuk membuktikan bagaimana pedagang dalam menimbang. Apakah sudah jujur atau tidak. Peneliti mencoba membeli ayam potong ke beberapa pedagang. Peneliti mengambil sampel sebanyak Empat dari Sebelas Pedagang yang peneliti jadikan informan dan dijadikan pembanding mana yang lebih banyak antara timbangan yang sesuai dan tidak sesuai. Hal ini dilakukan untuk bisa menentukan sebagian besar pedagang atau hanya sebagian kecil pedagang yang melakukan kecurangan dalam timbangan. Peneliti disini menemukan

²⁴ Ibu Hj. Nurul, Salah Satu Pedagang Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (12 Desember 2020)

timbangan yang tidak pas atau tidak sesuai saat menimbang ulang dirumah. Padahal mereka sudah memberikan timbangan yang bagian tolak muatan lebih berat . Yang artinya masih terdapat kecurangan seperti mengganjil dengan kertas, batu, atau melakukan hal lainnya yang mana akan membuat timbangan tidak sesuai timbangan yang asli. Meskipun begitu peneliti juga menemukan timbangan yang pas atau sesuai. Peneliti akan menjabarkan satu persatu hasil timbang ulang di rumah sebagai berikut :

Pedagang pertama, Ketika peneliti sampai dirumah, peneliti langsung mengambil timbangan yang ada di rumah. Peneliti membeli $\frac{1}{2}$ kg tapi itu tidak pas. Timbangannya tidak seimbang. Yang dimaksud tidak seimbang disini adalah antara tolak anak timbangan dan tolak muatan (ayam potong) tidak sejajar. Timbangan yang diberikan oleh pedagang adalah timbangan yang tidak mencukupin berat yang seharusnya. Di gambar ini dapat dilihat disini tolak yang menjungkit keatas adalah tolak muatan (ayam potong). Yang artinya timbangan pada tolak ayam potong terdapat kekurangan yaitu kurangnya daging ayam dan harus ditambah sampai sejajar atau seimbang. Gambar bisa dilihat di bawah ini :

Gambar 4.1

Penampakan Timbangan Hasil Penelitian Ayam dari Pedagang pertama (Tidak Setimbang/ Kurang)



Pedagang kedua, peneliti membeli ayam $\frac{1}{2}$ kg lagi. Tetapi kali ini berbeda dari yang pertama. Peneliti mendapat timbangan yang sesuai. Yang dimaksud sesuai disini adalah tolok timbangan sejajar yang artinya sesuai dengan timbangan yang seharusnya. Bisa dilihat di gambar berikut :

Gambar 4.2

Penampakan Timbangan Hasil Penelitian Ayam dari Pedagang kedua (Setimbang/Sesuai Timbangan)



Pedagang ketiga, peneliti membeli ayam yang beratnya berbeda dari sebelumnya. Peneliti membeli ayam potong sebanyak $\frac{1}{4}$ kg. Pada pedagang ketiga ini peneliti mendapat timbangan yang lebih dari takaran pas. Yang dimaksud lebih dari takaran pas disini adalah cenderung lebih berat dari timbangan yang seharusnya. Yang artinya pedagang memberi kelebihan daging ayam. Bisa dilihat di gambar berikut :

Gambar 4.3

Penampakan Timbangan Hasil Penelitian Ayam dari Pedagang ketiga (Tidak setimbang/memberi kelebihan)



Pedagang keempat, pembeli membeli ayam yang beratnya sama seperti pedagang ketiga yaitu $\frac{1}{4}$ kg. Disini peneliti juga mendapat kelebihan ayam juga. Sama seperti pedagang ketiga peneliti mendapati timbangan yang cenderung lebih berat dari berat timbangan yang seharusnya. Pedagang melebihi timbangan dengan menambah sedikit daging. Itu artinya pedagang tidak melakukan kecurangan dalam timbangan. Justru memberi kelebihan ayam. Dapat dibuktikan dari tolok timbangan yang menjungkit kebawah adalah tolok muatan sehingga artinya tolok muatan ayam lebih berat. Beda

hal nya jika tolak yang menjungkit kebawah adalah tolak anak timbangan, maka itu artinya timbangan kurang. Dalam penelitian pedagang keempat ini mengenai kelebihan yang di beri oleh pedagang ayam potong bisa dilihat dari gambar di bawah ini :

Gambar 4.4

Penampakan Timbangan Hasil Penelitian Ayam dari pedagang keempat (Tidak setimbang/memberi kelebihan)



Dari hasil penelitian disini peneliti mengambil sampel penelitian empat pedagang dari Sebelas informan. Dari yang peneliti teliti dari empat sampel hanya sebagian kecil pedagang yang berbuat curang dalam hal menimbang, akan tetapi sebagian besar pedagang berusaha untuk tidak melakukan kecurangan dalam hal menimbang. Karena mereka berfikir bahwa berdagang itu tidak hanya mementingkan keuntungan. Bagi mereka mendapatkan keuntungan itu harus tetapi harus mengikuti tata cara dalam menimbang yang jujur dan benar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa pedagang pasar Kolpajung sebagai berikut :

Informan yang bernama Ibu Siti Rohmah menyatakan:

*“Saya berjualan disini baru 2 tahun. Saya menjual Ayam Potong seharga Rp. 42.000 per kg, Timbangan yang saya gunakan adalah timbangan manual dan timbangan itu timbangan saya sendiri, kemudian pemerintah mengontrol timbangan tersebut hanya setahun sekali. Jujur saja kalau saya memberikan takaran atau timbangan saya selalu berusaha memberikan takaran yang pas, jika perlu saya beri kelebihan sedikit. Kalo rugi ya sudah pasti. Tapi daripada kurang saya akan memberikan kelebihan. Karena kepuasan pelanggan adalah yang pertama. Tapi untuk ada atau tidaknya orang yang komplain mengenai kurangnya timbangan saya rasa belum ada sampai saat ini. Namun jika saya sudah merasa memberi kelebihan dan ada orang yang bilang bahwa timbangannya tidak pas saya tidak akan memberikan kelebihan. Karena saya rasa sudah memberikan kelebihan sedikit dan tidak mungkin saya tambahkan lagi, karena bagaimanapun saya pedagang dan tentu saja mencari keuntungan. Jadi kalau saya memberi lagi dengan alasan katanya timbangan kurang saat sampai dirumah maaf saya tidak bisa. Tetapi jika masalah cacat lainnya, seperti kualitas yang kurang bagus, saya pernah mendapatkan komplain. Soalnya katanya ayam yang saya jual dingin. Atau sisa kemarin yang belum habis. Dan jika mereka minta ganti ya saya beri yang baru atau ganti yang baru”.*²⁵

Adapun informan lainnya, Ibu Sri Hatta mengatakan :

*“saya berdagang ayam potong di Pasar Kolpajung baru dua tahun. Selama saya dua tahun berjualan, saya belum pernah mendapati komplain mengenai timbangan yang kurang. Kalau komplain mengenai ayam yang sudah dingin saya pernah. Karna kan saya berjualan kadang tidak sampai habis. Jadi ayam yang sisa kemarin ya saya jual lagi. kadang ada pembeli yang komplain. Jadi ya saya ganti yang baru. Namun untuk timbangan belum pernah. Saya rasa saya sudah memberikan takaran yang lebih. Timbangannya juga selalu di tera tiap 1 tahun. Saya sendiri lebih baik memberikan kelebihan kepada para pembeli, tidak tahu jika pedagang lainnya. Saya tahu jika memberikan kekurangan timbangan itu akan dosa. jadi lebih baik saya lebihkan.”.*²⁶

Informan lainnya, Ibu Sudeh mengatakan :

“saya sudah lama berjualan disini, dari tahun 1995. Ayam ya kadang habis, ya kadang tidak. Tiap hari berbeda beda penghasilannya. Timbangannya selalu di tera setiap tahunnya. Melakukan tera tentu saja bayar. Bayar nya 45 ribu. Kalau saya memberi timbangan, saya menimbang sampai jatuh. Kalau sudah jatuh itu artinya udah pas. Kalau saya mending

²⁵ Ibu Siti Rohmah, Salah Satu Pedagang Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (31 Maret 2021)

²⁶ Ibu Sri Hatta, Salah Satu Pedagang Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (26 Maret 2021)

*memberi lebih. Saya tidak pernah mendapatkan komplain dari pembeli. Saya dulu pernah memiliki pelanggan. Bahkan pelanggan saya itu sudah menimbang ulang dan katanya timbangan saya ini benar. Kadang – kadang rugi, karena kan ayam nya yang terjual tiap harinya tidak sama. Kadang habis ya kadang tidak. Kalau ada sisanya itu saya yang rugi. Kalau tidak habis ayamnya saya letakkan di freezer agar tidak bau ayamnya. Kemudian saya jual lagi ayam nya di keesokan harinya”.*²⁷

Informan yang bersedia di wawancara selanjutnya adalah Bapak Khoirul mengatakan :

*“Saya berjualan Ayam Potong disini baru 9 bulan. Ayam yang saya jual setiap harinya selalu habis. Tiap hari saya selalu ganti ayam yang baru. Timbangan saya selalu di tera juga tiap tahun nya sama petugas. Kalau untuk komplain tidak pernah ada. Saya tidak pernah memberi memberi kurang, saya takut bila kurang. Kalau saya mengambil keuntungan itu dari harga ayam nya. Misalnya harga ayam naik ya saya naik kan juga harga nya. Saya sih sesuai harga jual nya saja. Jika naik ya saya naik juga. Jadi keuntungan yang saya dapat ya dari harga bukan mengurangi timbangan. tapi terkadang ada saja pembeli yang meminta tambahan tapi jika harga naik tidak mau memberi tambahan. Misal harga ayam naik. Minta nya timbangan tetap di beri kelebihan tapi tidak mau harga naik. Meskipun begitu masih banyak pelanggan yang mau beli di saya. Karena selisih harga juga tidak jauh sih. Pernah merasa rugi karena kalau di peternak kan saya tidak menimbang sendiri. Itu saja sih.”*²⁸

Namun meskipun peneliti sudah meneliti. Hasil penelitian belum lengkap dan jelas. Tidak hanya pedagang, untuk mendapatkan informasi lebih akurat lagi peneliti mewawacarai beberapa pembeli yang pernah mendapat pengalaman tidak mengenakkan yaitu mendapati kecurangan dalam timbangan. Cerita mengenai konsumen atau pembeli yang merasa tertipu, bukan hal baru lagi. Terutama timbangan yang tidak sesuai dengan berat barang yang dibayar. Kalau kita teliti dan sedikit mau repot, kita dapat

²⁷ Ibu Sudeh, Salah Satu Pedagang Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (29 Maret 2021)

²⁸ Bapak Khoirul, Salah Satu Pedagang Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (29 Maret 2021)

mencoba memeriksa kembali berat barang misalnya berat ayam potong yang kita beli. Kemungkinan berat ayam potong 1 kg hanya diberi 0,9 kg.

Selain dari penelusuran wawancara dengan pembeli untuk lebih mendapatkan hasil penelitian yang tepat, peneliti juga mengambil hasil penelitian dengan wawancara terhadap beberapa pembeli. Dari beberapa orang pembeli, diantara mereka mengaku pernah bahkan sering mendapati transaksi yang merugikan mereka. Salah seorang informan, ibu Agus mengungkapkan bahwa :

*“Saya sering berbelanja di pasar Kolpajung untuk berbelanja bahan-bahan makanan. Untuk ayam potong tentu saja saya pernah membeli. Saya pernah mengalami kecurangan dalam bentuk takaran dan timbangan ketika saya membeli Ayam Potong di pasar Kolpajung dan ketika menimbang timbangannya yang masih goyang dan belum jatuh sempurna sudah menetapkan angka. Tetapi saya tidak pernah mengungkapkan langsung di depan penjual. Jika untuk kualitas saya belum pernah mendapati ayam yang kualitas nya kurang bagus saat membeli ayam potong. Kalau ditanya masalah atau tidaknya saya ketika mendapati kekurangan timbangan atau takaran, kalau saya pribadi yasudahlah biarkan saja namanya juga berdagang. Pasti mengambil keuntungan. Yang penting kurangnya tidak banyak sekali dan kualitas ayam bagus. Jadi selama kualitas ayam bagus yasudah saya tidak komplain”.*²⁹

Informan lain, Ibu Wiwik mengungkapkan :

“Saya sendiri hanya kadang-kadang saja beli ayam di pasar. Biasanya saya sering nya beli ke tukang jual/ belanja keliling yang lewat depan rumah. Tapi kadang saya belanja ke pasar. Saya pernah memiliki pengalaman dirugikan dan juga pengalaman baik dengan penjual yang baik. saat saya membeli ayam potong di pasar Kolpajung. Saya pernah membeli Ayam Potong pada salah satu pedagang Ayam Potong, kalau tidak salah saya waktu itu membeli 1kg, pada saat ditimbang memang ukurannya pas tapi saat tiba di rumah saya timbang ulang ternyata kurang. kalau ditanya bagaimana saya menanggapi perihal pengurangan timbangan, saya sendiri sudah sering melihat timbangan yang sudah rapuh namun masih dipakai, saya tidak begitu yakin dengan timbangannya tetapi yasudah saya diam saja. Tidak enak bicara langsung dengan pedagangnya. Lagian itu urusannya dengan Allah SWT.”

²⁹ Ibu Wiwik, Salah Satu Pembeli Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (22 April 2021)

Informan lain, Ibu Rohanik mengungkapkan :

“Saya tidak selalu berbelanja di Pasar Kolpajung cuma kadang-kadang saja. Saya kadang ke pasar kolpajung ya kadang ke pasar lainnya. Jika di tanya pernah atau tidak mendapat kecurangan dari pedagang, tentu saja pernah. Karena kan tidak semua pedagang menimbang dengan teliti. Terkadang ada pedagang yang terlihat grusak grusuk atau bisa di bilang kaya terburu – buru gitu. Mungkin karena banyak yang beli ya. Jadi kurang teliti. Saya pernah mendapat pengalaman di pasar Kolpajung. Kalo tidak salah ingat saya pernah merasa mendapat kecurangan dalam timbangan. saya simpulkan begitu karena karena saya pernah menimbang ulang di rumah. Disitulah saya berkesimpulan bahwa jumlah takaran dan timbangan tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Namun ada juga ketika saya membeli ada kelebihan. Tidak selalu tapi pernah. Tapi saya juga tidak selalu menimbang. Jika saya sempat ya saya timbang ulang. Tapi kalau sudah malas ya tidak saya timbang lagi. Saya ambil adanya saja. Karena saya pikir meskipun ada pengurangan timbangan, hanya kurang sedikit saja. Tidak banyak, jadi yasudah saya ikhlas terima saja.”³⁰

Informan lainnya yang bernama Ibu Putri mengatakan :

“Saya rasa semua pembeli pasti pernah mengalami dirugikan atau kurang dalam timbangan. apalagi ini timbangan kodok/ duduk yang tidak 100% akurat. Apalagi jika penjualnya terburu-buru dan saya kan tidak tahu apa timbangannya di ganjal atau tidak. Saya pernah merasa dirugikan saat saya membeli ayam potong di pasar Kolpajung. Saya pernah membeli Ayam Potong pada salah satu pedagang Ayam Potong, kalau tidak salah saya waktu itu membeli ½ kg (setengah kg), ketika menimbang timbangannya masih goyang, pedagang langsung mengambil ayam potongnya dan sudah menetapkan berat angka. Jadi saya merasa disitu ada kecurangan timbangan. Mengenai tentang menimbang ulang, Saya hanya pernah punya pengalaman sekali menimbang ulang di rumah saat saya di rumah sepupu saya, namun bukan pengalaman belanja yang lagi saya ceritakan ini. Ini waktu saya belanja di hari yang berbeda. Saya mencoba menimbang ulang karena kebetulan ada timbangan ya. Saya Cuma iseng aja nimbang dan ya begitu timbangannya kurang. Semenjak itu belum pernah mencoba menimbang ulang lagi.”³¹

³⁰ Ibu Ningsih, Salah Satu Pembeli Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (23 April 2021)

³¹ Ibu Putri R, Salah Satu Pembeli Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (24 April 2021)

Informan lainnya, Ibu Hotim mengungkapkan :

*“Saya pernah berbelanja di pasar Kolpajung untuk berbelanja ayam potong. Saya pernah merasa mengalami kecurangan dalam timbangan. ketika saya membeli ayam potong dan mengatakan bahwa saya akan membeli ayam potong 1kg (seperempat kg). Ketika pedagang menimbang, saya melihat timbangannya seperti sudah rapuh dan tidak layak pakai. Ketika saya bertanya apa itu masih layak pedagang mengatakan bahwa itu hanya kotor saja. Kata pedagangnya biasanya nantik akan di cuci agar timbangannya benar. Namun yang saya lihat saat saya membeli itu timbangannya sudah kotor dan tidak di bersihkan. Seperti ada sisa potongan kecil ayam. Itu yang membuat saya tidak yakin dengan timbangannya. Saya ingin menimbang ulang di rumah tetapi saya tidak punya timbangan. Namun saya hanya melihat saja tidak pernah mengungkapkan atau mengatakannya langsung di depan penjual. Karena tidak enak juga dengan penjual.”*³²

Adapun juga informan lain yang bersedia menceritakan pengalamannya membeli ayam potong di Pasar Kolpajung. Ibu Lin mengatakan :

*“saya kalau beli ayam potong di Pasar Kolpajung memang karena kan saya juga jualan disini. Jadi ya biar tidak jauh juga beli nya ya beli disini juga kalau mau belanja. Saya jualan pettis dan kacang-kacangan disini. Kalau ditanya yakin atau tidaknya dengan timbangannya ya saya yakinin saja ya. Saya juga tidak tahu itu benar sudah pas atau tidak ya. Kan memang kadang ada pedagang nakal yang masih melakukan modus. Entah diberi batu atau apa di bawah timbangannya. Saya tidak tahu. Tidak pernah melihat secara langsung. Kalau menimbang lagi saya pernah ya pas – pas saja lah. Kalau kurang sedikit ya sudah lah. Tapi saya lebih sering tidak menimbang ulang karena timbangannya juga sudah jatuh duduk. Jadi tidak usah di timbang lagi lah. Saya juga males yang mau menimbang lagi.”*³³

Adapun hasil wawancara dari Ibu Puji Lestari, yaitu :

“Pernah, saya pernah mendapat kecurangan dalam timbangan atau timbangan yang tidak sesuai. Karena memang setiap orang timbangannya kan tidak sama. Ada yang takut dosa ya tidak curang. Tapi ya kalau tidak takut dosa ya pasti melakukan kecurangan. Ada yang timbangannya di ganjal denga sesuaiu. Ya seperti itu. Tidak semua orang sama. Padahal rejeki itu kan apa kata Allah SWT. seharusnya jangan melakukan kecurangan. Saya pernah mengatakan ada kecurangan ya karena saya

³² Ibu Hotim, Salah Satu Pembeli Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (24 April 2021)

³³ Ibu Lin, Salah Satu Pembeli Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (25 April 2021)

pernah menimbang lagi dengan timbangan saya. Saya kan juga berjualan dan punya timbangan. ya saya pernah mencoba menimbang lagi dan itu tidak pas atau kurang. Saya pernah melakukan komplain pada pedagang ayam. Ada yang memberi tapi ada juga yang tidak memberi dan mengatakan bahwa sudah memberi timbangan yang benar. Tidak sama setiap pedagangnya.”³⁴

Ibu Subaiah yang di samping Ibu Puji juga memberikan pengalamannya dalam membeli ayam potong, yaitu :

“itu benar. Saya pun juga pernah dapat timbangan yang tidak sesuai. Kalau komplek sih tidak pernah. Tapi saya pernah. Ya seperti dikatakan ibu puji setiap pedagang tidak sama.”³⁵

Adapun seorang pembeli lain yang bersedia untuk melakukan wawancara bernama Ibu Sama’, mengatakan :

“Kalau saya sering beli ayam potong di Pasar Kolpajung karena saya pun juga pedagang disini, saya juga jualan disini. Jadi kalau berbelanja ya juga disini biar tidak jauh. Saya pernah mendapati timbangan yang tidak sesuai. Tapi bukan dari pengalaman saya karena kalau saya tidak pernah mencoba untuk menimbang lagi. Kalau saya beli sampai rumah langsung di cuci dan di masak. Saya pun tidak pernah komplain. Di biarkan saja. Kalau saya pernah juga mendapati ya misalnya kayak timbangan yang sudah rapuh dan seperti sudah tidak layak namun masih saja di pakai tapi ya saya diam saja. Masalah pengalaman mendapati timbangan yang kurang saya dapati dari pelanggan saya. Saya disini juga berjualan. Tapi saya bukan berjualan Ayam. Saya juga punya timbangan juga untuk berdagang karena itu lah pelanggan yang beli ke saya juga sekalian minta tolong di timbangkan ulang belanjannya. Ceritanya mereka mencoba untuk menimbang ulang di tempat saya begitu dan itu tidak pas atau tidak sesuai.”³⁶

Ibu Andri seorang pedagang nasi yang juga pernah pengalaman membeli Ayam di Pasar Kolpajung, mengatakan :

“Saya pernah membeli 1kg Ayam. Timbangan tiap orang berbeda-beda. Misal ada yang di bagian sebelah A itu timbangannya benar atau tidak kurang dan di tempat B tidak sesuai. Ya begitu lah kan timbangan

³⁴ Ibu Puji Lestari, Salah Satu Pembeli Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (27 April 2021)

³⁵ Ibu Subaiah, Salah Satu Pembeli Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (27 April 2021)

³⁶ Ibu Sama’, Salah Satu Pembeli Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (27 April 2021)

setiap pedagang mereka. Ada pedagang yang nakal dan menggajal dengan batu atau magnet atau apapun itu dalam bentuk kecurangan. Saya pernah mendapati timbangan yang sudah tidak layak namun masih saja di pakai. Saya juga pernah mengatakan kepada seorang pedagang yang berjualan ayam kalau menimbang itu yang benar timbangannya. Saya mengatakan lebih baik mahal namun timbangannya benar daripada murah tapi timbangannya salah.”³⁷

Dari hasil wawancara kepada informan (pembeli), maka dapat diambil kesimpulan bahwa pedagang ayam potong di Pasar Kolpajung sebagian besar belum menerapkan perdagangan yang Islami. Sebagian pedagang ayam potong masih sering melakukan kecurangan-kecurangan kepada pembeli. Sebagian pedagang juga masih belum tahu betul bagaimana cara menimbang yang benar hanya sekedar tahu menimbang tanpa tahu bagaimana timbangan yang benar atau cara menimbang sesuai Ekonomi Islam. Namun ungkapan dari beberapa informan diatas ada yang mengatakan bahwa tidak semua pedagang melakukan kecurangan. Terkadang ada penjual yang bahkan memberi kelebihan dan melayani dengan hati-hati dan baik.

Dari sini juga peneliti mendapati poin mengapa para pedagang mengatakan bahwa timbangan mereka belum pernah mendapat komplain karena rata-rata pembeli merasa tidak enak jika melakukan komplain di depan para pedagang bahkan ada juga pembeli yang seperti tidak peduli dan percayakan saja bahwa itu timbangan benar dan meskipun tidak benar itu urusan mereka dengan Allah SWT. Namun tentu saja masih ada pembeli

³⁷ Ibu Andri, Salah Satu Pembeli Ayam Potong Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (27 April 2021)

yang berani untuk komplain tapi ya ada yang memberi namun ada yang tidak mau.

Untuk memberikan hasil yang lebih akurat, peneliti juga mewawancarai Kepala Pasar mengenai keadaan pasar atau perilaku pedagang di pasar Kolpajung. Adapun hasil wawancara dengan Bapak Slamet Effendy selaku Kepala Pasar mengatakan :

“Pedagang yang curang dan susah di atur pasti ada. Namun tidak semua pedagang melakukan kecurangan, ada yang jujur juga. Tera ulang di lakukan setiap 1 tahun sekali, di halaman depan (lapangan) pasar. Ketika petugas melakukan tera ada saja pedagang yang melakukan kecurangan, seperti dalam alat penyetel nol nya. Ada yang mengganti dengan kerikil atau barang yang tidak sesuai. Biasanya kan menggunakan timah. Ada juga yang menggajal timbangan dengan batu. Ketika petugas mendapati hal semacam kecurangan pasti langsung kami ganti dengan yang benar. Ada juga kejadian seperti misal jika batu kiloan nya ternyata lebih berat, bagian bawahnya akan di hilangkan oleh petugas. Petugas juga tidak lupa memastikan bahwa timbangan layak pakai, seperti dengan melihat bahwa timbangan sudah seimbang dan sama rata. Tidak berat sebelah. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kecurangan yang di lakukan beberapa pedagang yang tidak jujur atau mencari keuntungan semata. Kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh beberapa pedagang yang ada di pasar Kolpajung ini tentu saja akan memberikan dampak buruk bagi pembeli. Pembeli akan merasa di rugikan dan merasa ditipu. Sehingga petugas lebih memperhatikan dan memberikan tera yang sesuai aturan agar para pedagang menimbang barang sesuai dengan aturan. Namun meskipun tera timbangan rutin dilakukan setiap tahun, jika tidak diikuti dengan kesadaran diri masing-masing maka mereka tidak memiliki kesadaran kejujuran dalam berdagang.”³⁸

Dari hasil penelitian dengan mewawancarai Kepala Pasar dapat di simpulkan jika kecurangan pasti ada namun tidak semua pedagang. Jika pun ada kecurangan petugas yang bertugas untuk mentera akan mengganti dengan yang benar. Jika ada sesuatu yang tidak sesuai akan dibuang. Jika

³⁸ Ibu Slamet Effendy, Kepala Pasar Di Pasar Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (30 Maret 2021)

kecurangan masih terjadi itu berarti hanya bisa dilakukan sesuai kesadaran untuk jujur dalam diri mereka.

B. Temuan Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dan memaparkan sesuai dengan yang diperoleh di tempat penelitian, sehingga peneliti menemukan beberapa hal sebagai bentuk temuan peneliti sebagai berikut :

- a. Timbangan yang digunakan oleh para pedagang adalah timbangan sendiri
- b. Petugas bagian mentera melaksanakan tera setiap 1 tahun sekali. Tera sendiri adalah proses pengecekan apakah timbangan itu rusak atau tidak dimana timbangan harus sejajar
- c. Para pedagang tidak pernah berinisiatif melakukan tera sendiri, dan hanya cukup melakukan tera 1 tahun sekali atau ketika petugas mengecek setiap tahun. Tetapi mereka rutin melakukan tera setiap tahun.
- d. Alasan pedagang tidak menimbang dengan seimbang dan malah berat sebelah karena ketika mereka tidak memberikan timbangan yang bagian tolok muatan lebih berat maka pembeli akan mengatakan bahwa timbangannya kurang, jadi mereka akan menimbang sampai tolok muatan lebih berat (yang artinya berlawanan dengan cara menimbang yang benar yaitu kanan kirinya harus seimbang).
- e. Ada pedagang memberi penjelasan atau tata cara menimbang dengan jelas, namun ada beberapa yang tidak paham bagaimana cara menimbang yang benar dan hanya menjelaskan sebisanya saja.

- f. Para pedagang masih ada yang melakukan kecurangan dalam timbangan dengan mengganti isi penyetel nol dan hal lainnya dalam bentuk kecurangan
- g. Menurut pernyataan dari kepala pasar untuk menentukan timbangan itu layak pakai atau tidak rusak, harus di pastikan bahwa timbangan sejajar atau seimbang kanan dan kirinya ketika di tera. Namun tentu saja itu kembali kepada kesadaran para pedagangnya
- h. Mengenai masalah komplain yang mungkin terjadi ketika para pedagang berdagang, para pedagang mengaku tidak pernah mendapatkan komplain mengenai kurangnya timbangan. Namun, setelah di teliti dengan melakukan wawancara pada pembeli mereka mengatakan hal serupa bahwa mereka tidak pernah komplain meskipun mendapatkan kecurangan timbangan dengan alasan tidak enak pada pedagang. jadi bukan tidak ada kecurangan namun tidak ada yang berani komplain pada para pedagang.

C. Pembahasan Penelitian

Dalam rangka menjawab fokus penelitian dua, peneliti memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pasar Kolpajung Pamekasan berkaitan dengan perilaku pedagang ayam potong dalam menggunakan timbangan di Pasar Kolpajung Perspektif Ekonomi Islam.

Jual beli adalah menukar barang dengan barang atau menukar barang dengan uang, dengan jalan melepaskan hak kepemilikan dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.³⁹ Maksudnya menukar barang dengan uang seperti halnya kita menginginkan sesuatu atau kebutuhan seperti lauk

³⁹ Ahmad Sarwat, Lc., MA, *"Fiqh Jual Beli"*, (Jakarta Selatan : Rumah Fiqih Publishing, 2018), hlm 6

pauk yaitu ayam. Maka kita dapat membelinya dengan menukar ayam dengan uang, inilah yang dinamakan transaksi jual beli. Salah satu bentuk jual beli yang akan di bahas di penelitian ini adalah jual beli ayam potong dengan menggunakan timbangan. timbangan sendiri disini adalah alat ukur untuk mengetahui berat atau ukuran suatu barang dengan akurat.

Mayoritas pedagang ayam potong di Pasar Kolpajung melakukan praktik jual beli dengan menggunakan timbangan duduk untuk mengukur berat kepada pembeli. Dimana dalam praktek jual beli menggunakan timbangan duduk tidak semua pedagang menyetel atau mengatur timbangannya dengan benar. Timbangan yang benar adalah dimana timbangannya akan seimbang kanan dan kirinya baik saat ada benda atau belum ada benda, timbangannya harus sejajar dan seimbang untuk menentukan bahwa timbangan itu masih layak pakai/ normal. Jika timbangan itu tidak sejajar ada kemungkinan timbangan itu rusak atau di ganjal atau penyetel nol nya yang salah. Jika timbangan tidak benar atau tidak normal maka akan menyebabkan kurangnya timbangan.

Praktik jual beli Ayam Potong menggunakan timbangan sudah dilakukan sejak dulu karena untuk mengetahui berat suatu barang atau benda membutuhkan alat bantuan yaitu timbangan. Begitupun praktik kecurangan timbang menimbang sudah dilakukan juga sejak lama, tidak seperti jaman rasulullah yang ketika berdagang sangat menerapkan perdagangan sesuai syariat Islam. Dijaman sekarang sudah menjadi kebiasaan bagi para pedagang nakal yang melakukan timbangan curang. Dalam hal jual beli seorang muslim harus memiliki keyakinan terhadap Allah. Keyakinan terhadap Allah disini

akan menjadikan orang memiliki keberanian berbuat, karena tidak ada baginya yang ditakuti selain melanggar perintah Allah.⁴⁰ Maksudnya disini, dengan keyakinannya bahwa Allah maha melihat yang artinya mungkin manusia atau pembeli tidak melihat namun Allah tetap akan melihat dengan keyakinan itu setiap pedagang pasti akan melakukan praktik timbangan yang jujur. Kecurangan yang terjadi di Pasar Kolpajung diantaranya timbangan yang tidak seimbang atau sama rata kanan kirinya, timbangan yang diganjal, dll.

Alasan para pedagang menimbang rata dan kirinya tidak sama karena menurut pedagang, seorang pembeli tidak mau jika timbangannya tidak sampai jatuh, karena katanya seperti timbangan emas, kalau cara menimbang ayam menggunakan cara menimbang emas kata pembeli itu kurang. Padahal jika melihat timbangan yang benar kanan kiri nya harusnya seimbang. Jadi ini bisa menjadi alasan para pedagang melakukan kecurangan dengan mengganti timah di penyetel nol nya dengan benda yang tidak seharusnya atau menggajal batu di timbangan. sehingga tidak mendapat kerugian. Namun hal tersebut juga akan membuat timbangan tidak normal. Namun alasan apapun tidak akan membenarkan kecurangan.

Secara asalnya, jual beli itu merupakan hal yang hukum nya mubah atau dibolehkan. Hukum jual beli itu seluruhnya adalah mubah, yaitu apabila dengan keridhaan dari kedua belah pihak. Namun kehalalan ini akan berubah

⁴⁰ Eny Latifah, SE., Sy., M.Ak, "Pengantar...", (Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 2015), hlm 58

menjadi haram bila terjadi hal-hal tertentu, misalnya apabila jual beli itu dilarang oleh Rasulullah SAW atau yang maknanya termasuk yang di larang.⁴¹

Mencari keuntungan dalam jual beli pada prinsipnya merupakan suatu perkara yang *jaiiz* (boleh) dan dibenarkan syara'. Secara khusus Allah memerintahkan kepada orang-orang yang mendapatkan amanah harta milik orang-orang yang tidak bisa bisnis dengan baik agar dapat dibisniskan dengan baik. Harta yang halal dan berkah merupakan sesuatu yang diharapkan oleh setiap pelaku bisnis muslim, karena dengan kehalalan dan keberkahan itulah yang akan menjadikan manusia beserta keluarganya merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun diakhirat. Tidak semua pedagang mendapatkan keberkahan dalam usaha yang dijalankannya.⁴²

Prinsip dasar perdagangan menurut Islam adalah adanya unsur kebebasan dalam melakukan transaksi tukar menukar, tetapi kegiatan tersebut tetap disertai dengan harapan diperolehnya keridhaan Allah Swt.⁴³ Seseorang boleh saja berdagang dengan tujuan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, tetapi dalam Islam bukan sekedar mencari besarnya keuntungan melainkan dicari juga keberkahan. Keberkahan usaha merupakan kemantapan dari usaha itu dengan memperoleh keuntungan yang wajar dan diradai oleh

⁴¹ Ahmad Sarwat, Lc., MA, *"Fiqh Jual Beli"*, (Jakarta Selatan : Rumah Fiqih Publishing, 2018), hlm 8

⁴² Eno Fitrah Syahputri, Syarifuddin, "Kesesuaian Timbangan....", *Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, Vol. 07 No. 2 (September, 2019), hlm 242

⁴³ Musfira Akbar, Ambo Asse, "Analisis Tingkat Kecurangan....", *Jurnal Iqtisaduna*, Vol 02 No. 1, (2016), hlm 5

Allah Swt. untuk memperoleh keberkahan dalam jual beli, Islam mengajarkan prinsip – prinsip moral/ perilaku sebagai berikut:⁴⁴

1. Jujur dalam menakar dan menimbang
2. Menjual barang yang halal
3. Menjual barang yang baik mutunya
4. Tidak menyembunyikan cacat barang
5. Tidak melakukan sumpah palsu
6. Longgar dan murah hati
7. Tidak menyaingi penjual lain
8. Tidak melakukan riba
9. Mengeluarkan zakat bila telah sampai nisab dan haulnya.

Prinsip-prinsip tersebut diajarkan Islam untuk diterapkan dalam kehidupan di dunia perdagangan yang memungkinkan untuk memperoleh keberkahan usaha.⁴⁵

Dari prinsip-prinsip perdagangan atau tata cara berdagang dalam Ekonomi Islam yang mana tidak hanya mengejar keuntungan melainkan juga mencari keberkahan yang harus dilakukan para pedagang adalah memiliki prinsip sesuai ajar Ekonomi Islam dalam berdagang. Sedangkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti masih terdapat ketidaksesuaian antara prinsip perilaku berdagang yang benar dengan perilaku berdagang di Pasar Kolpajung tentang kejujuran dalam menakar dan menimbang. Meskipun ada pedagang yang jujur dalam menakar dan menimbang, tetapi masih terdapat

⁴⁴ Ahmad Mujahidin, "*Ekonomi Islam.*", hlm 153

⁴⁵ Ibid, hlm 154

pedagang yang berdagang tidak sesuai perilaku berdagang menurut Ekonomi Bisnis Islam. Masih banyak yang melakukan kecurangan seperti menaruh penyetel nol yang tidak sesuai atau mengganjil timbangan dengan benda-benda yang tidak di anjurkan. Seperti batu, kertas, dll.

Agar diperoleh suatu keharmonisan dalam sistem perdagangan, diperlukan buat “perdagangan yang bermoral”. Rasulullah secara jelas telah banyak memberi contoh tentang sistem perdagangan yang bermoral ini, yaitu perdagangan yang jujur dan adil serta tidak merugikan kedua belah pihak.⁴⁶ Tidak merugikan kedua belah pihak disini dimaksudkan bahwa antara penjual dan pembeli harus saling memahami cara jual beli dengan benar. Untuk menghasilkan timbangan yang benar seorang pedagang harus memastikan jika timbangan harus benar sesuai dengan syariat Islam. Seorang penjual dan pembeli harus sama-sama mengerti cara menimbang yang benar. Sehingga tidak ada unsur saling merugikan. Seperti contohnya yang terjadi di Pasar Kolpajung ketika timbangan belum jatuh, pembeli akan meminta tambah sampai timbangan jatuh karena katanya kalau tidak jatuh timbangannya kurang sehingga untuk menghindari kerugian yang banyak pedagang akan menghalalkan segala cara agar tidak mendapat kerugian yang besar. Pedagang dan pembeli harus sama-sama tahu jadi tidak akan ada unsur saling merugikan antar kedua belah pihak. Namun terkadang perbuatan pedagang yang nakal yang melakukan kecurangan itu juga dapat membuat pembeli ragu apakah timbangan ini sungguh benar atau tidak. Sehingga membuat pembeli

⁴⁶ Musfira Akbar, Ambo Asse, “Analisis Tingkat Kecurangan Dalam Takaran....”, *Jurnal Iqtisaduna*, Vol 02 No 1, (2016), hlm 5

mengatakan untuk memberi kelebihan sampai timbangan jatuh. Intinya antara pembeli dan penjual harus saling mengetahui sehingga tidak ada unsur keraguan dan tidak saling merugikan satu sama lainnya.

Syarat dari jual beli tidak boleh mengandung unsur ketidakjelasan, pemaksaan pembatasan dengan waktu, penipuan dan kemudharatan. Dalam praktiknya jual beli menggunakan timbangan di Pasar Kolpajung Pamekasan yang mengandung unsur penipuan dan kemudharatan dapat diketahui :

1. Pertama, beberapa pedagang menimbang dengan timbangan yang sudah terlihat rapuh. Hal tersebut akan memicu keraguan (dalam timbangan) pada pembeli. Seorang pedagang seharusnya menggunakan timbangan yang masih layak atau tidak rapuh atau paling tidak di bersihkan timbangannya. Sehingga akan mengurangi keraguan (timbangan) pada pembeli.

Gambar 4.5 Timbangan Rapuh dan Kotor



2. Kedua, beberapa pedagang mengganjal atau meletakkan barang yang tidak seharusnya yang bisa mengakibatkan kurangnya timbangan tanpa sepengetahuan pembeli. Hal tersebut dikatakan mudharat. Seorang pedagang harus berperilaku jujur dalam menimbang sehingga tidak ada unsur penipuan dan kemudharatan

Gambar 4.6
Timbangan yang di letakkan barang/ benda yang tidak seharusnya (Contoh kecurangan dalam timbangan).



3. Ketiga, beberapa pedagang memberi isian penyetel nol yang tidak dipasang dengan timah yang benar atau pedagang tidak tau cara memasang penyetel nol atau pedagang tidak mengetahui penyetel nol itu seperti apa. Sehingga itu akan menimbulkan hasil timbangan yang salah. Dapat dilihat dari beberapa pedagang dibawah ini :

Pedagang pertama, pedagang mengatakan bahwa beliau tidak mengetahui dimana itu penyetel nol dan tidak transparan. Tidak transparan disini maksudnya adalah dia tidak memperlihatkan isi penyetel nol nya.

Gambar 4.7
Timbangan pedagang pertama yang penyetel nol nya tidak berfungsi dengan benar (seharusnya timbangan setimbang/sama rata)



Pedagang kedua, Pedagang ini memberikan isian penyetel nol yang bukan seharusnya. Yang mana biasanya penyetel nol itu menggunakan timah. Disini pedagang ini menggunakan isian peyetel nol nya dengan batu putih. Batu putih disini tentu saja tidak jelas berapa beratnya, yang artinya ada unsur ketidakjelasan. Ketika diminta untuk membuka penyetel nol pedagang ini mengatakan bahwa itu sudah isi penyetel nol nya. Tidak ada yang lain dan pedagang tersebut tidak mau membuka penyetel nol nya. Dan bisa dilihat di gambar di bawah ini timbangan tidak seimbang yang artinya timbangan tidak benar :

Gambar 4.8
Timbangan pedagang kedua yang penyetel nol nya tidak berfungsi dengan benar
(seharusnya timbangan setimbang/sama rata)



Pedagang ketiga, pedagang ini ketika ditanya ada dibagian mana penyetel nol nya beliau mengatakan tidak tahu dan beliau juga mengatakan bahwa tidak ada penyetel nol. Lalu peneliti berinisiatif untuk membuka sendiri isi penyetel nol nya. Setelah dilihat penyetel nol nya ada. Namun yang peneliti lihat timbangannya tidak seimbang. Yang artinya ada kemungkinan

timbangan itu rusak (tidak berfungsi dengan baik). Bisa dilihat di gambar berikut :

Gambar 4.9
Timbangan pedagang ketiga yang penyetel nol nya tidak berfungsi dengan benar (seharusnya timbangan setimbang/sama rata)



Pedagang keempat, disini peneliti mendapat gambar timbangan dari salah satu pedagang yang timbangannya tidak seimbang. Setelah peneliti cek dengan bertanya pada pedagang. Pedagang tersebut mengatakan bahwa tidak ada penyetel nol dan beliau mengatakan bahwa timbangannya memang tidak di setel. Ketika peneliti ingin melihat isi penyetel nol nya pedagang tidak mengizinkannya. Bisa dilihat di gambar berikut :

Gambar 4.10
Timbangan pedagang keempat yang penyetel nol nya tidak berfungsi dengan benar (seharusnya timbangan setimbang/sama rata)



Adapun dalam perilaku pedagang ayam potong menggunakan timbangan di Pasar Kolpajung Pamekasan sudah ada kesesuaian dalam perdagangan sesuai Ekonomi Bisnis Islam, yaitu timbangan yang dipakai masih bagus dan layak pakai. Dan ada pedagang yang bersedia untuk memperlihatkan penyetel nol nya yang benar. Meskipun ada juga pedagang yang tidak mau memperlihatkan isi penyetel nol nya atau tidak transparan. Adapun pedagang yang bersikap ramah dalam melayani pembeli maupun peneliti yang bertanya seputar bagaimana timbangan yang benar. Seorang pedagang harus menerapkan timbangan yang sesuai namun selain itu pedagang juga harus memiliki sikap atau perilaku yang ramah. Sehingga pelanggan senang membeli ke pedagang tersebut.

Dalam pembahasan ini, peneliti juga memaparkan hasil penelitian mengenai kesesuaian antara perilaku pedagang dalam timbangan di Pasar Kolpajung Pamekasan dengan perilaku pedagang dalam timbangan sesuai Ekonomi Islam. Di gambarkan dalam tabel, sebagai berikut :

Tabel 4.2

Perilaku Pedagang Ayam Potong
dalam Menggunakan Timbangan Perspektif Ekonomi Islam

No	Perilaku	Kesimpulan
1	Cara Menimbang	Di Pasar Kolpajung Pedagang menimbang berat sebelah/ jatuh/ tidak seimbang. Sedangkan timbangan yang benar menurut perspektif Ekonomi Islam adalah antara timbangan baik yang kanan atau kirinya harus setimbang/ sama rata. Supaya tidak ada yang dirugikan, baik pembeli maupun pedagang.
2	Timbangan	Menurut Pembeli dan Kepala Pasar di Pasar Kolpajung masih ada pedagang nakal yang melakukan kecurangan timbangan pedagang. Misalnya, di ganjal batu atau penyetel nol nya tidak sesuai (tidak berfungsi dengan benar). Sedangkan timbangan yang benar menurut Islam penyetel nol harus sesuai sehingga baik timbangan kanan ataupun kirinya seimbang dan hasil timbangannya lebih akurat
3	Kurangnya Pengetahuan tentang cara menimbang yang benar	Pedagang di Pasar Kolpajung masih ada yang tidak tahu tentang cara menimbang yang benar. Seharusnya semua pedagang sudah tahu etika atau tata cara dalam berdagang yang benar.
4	Memperhatikan Timbangan yang layak pakai	Menurut ditjenptkn cara melihat timbangan yang masih berfnksi dengan baik dan tidak adalah timbangan pedagang yang baik kanan atau kirinya setimbang bahkan sebelum diberi muatan. Sedangkan pedagang di Pasar Kolpajung masih ada yang tidak setimbang.

5	Proses Menimbang Ayam Potong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih banyak timbangan yang rata kanan dan kirinya tidak setimbang (penyetel nolnya bisa dipastikan belum benar atau bahkan ada kemungkinan jika timbangan rusak/ tidak normal). Sedangkan dalam Ekonomi Islam 2. Banyak timbangan yang sudah kotor atau tidak dibersihkan dan itu bisa menyebabkan salah timbangan jika masih terdapat sisa potongan daging meskipun itu hanya kecil timbangan harus benar-benar bersih agar mengurangi resiko salahnya 3. Dalam Perspektif Ekonomi Islam untuk melakukan proses penimbangan pedagang harus mengecek timbangannya masih berfungsi dengan benar. <i>Pertama</i>, timbangannya di letakkan pada bidang yang datar agar tidak miring timbangannya. <i>Kedua</i>, setelah timbangan diletakkan ditempat yang datar kita mencoba dulu dengan meletakkan sorongnya kedalam timbangan, jika timbangan itu masih rata maka timbangan itu masih normal, <i>Ketiga</i>, setelah itu kita menggerakkan/ menekan sorong kebawah, jika timbangannya kembali rata maka masih normal. Akan tetapi jika timbangannya tidak setimbang sebelah maka dapat dipastikan timbangan itu tidak normal. Maka coba dilihat bagian mana yang menjungkit keatas. Jika yang menjungkit keatas adalah dibagian kirinya maka ada kemungkinan penyetel nolnya kurang dan coba tambahkan timah. Lalu cek kembali tolaknya. Jika sudah setimbang maka sudah benar. Namun jika masih belum setimbang juga timbangan bisa jadi sudah rusak. <i>Keempat</i>, Setelah itu kita timbang benda yang ingin kita timbang. Contohnya yaitu ayam potong. Ketika menimbang kita harus pastikan timbangan tersebut bersih dan tidak ada sepeserpun benda di dalam timbangannya. Lalu timbangan bisa digunakan untuk berdagang. timbangan
---	------------------------------	--